

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu faktor terpenting dalam pelaksanaan pembangunan nasional adalah kualitas sumber daya manusia. Ini tercermin dalam tujuan utama pembangunan nasional untuk meningkatkan kualitas SDM secara berkelanjutan. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas sumber daya manusia adalah kesehatan dan gizi. Kedua faktor ini sangat penting karena tanpa keduanya, seseorang tidak akan dapat mencapai potensi penuhnya (Nova, & Yanti, 2018).

Gizi adalah salah satu komponen penting yang memastikan kesehatan dan perkembangan fisik dan mental seimbang. Saat kebutuhan gizi optimal dipenuhi, status gizi seseorang menjadi normal. Status gizi seseorang pada suatu periode waktu tertentu tidak hanya ditentukan oleh asupan gizi masa lalu (Budiyanto, 2009). Asupan makanan dan penyakit infeksi adalah faktor langsung yang mempengaruhi status gizi. Berbagai faktor, seperti produktivitas, ekonomi, keluarga, dan pengetahuan gizi anak, melatarbelakangi kedua faktor tersebut (Nova, & Yanti, 2018).

Balita dari usia 0 hingga 5 tahun mengalami perkembangan fisik, mental, dan perilaku yang sangat penting selama tahap paling penting dalam siklus kehidupan, jadi penting untuk memperhatikan pola makan balita (Gunawan & Ash Shofar, 2018). Balita merupakan masa awal tumbuh kembang, sehingga masalah gizi sangat mungkin menimbulkan gangguan kesehatan. Anak kecil yang kekurangan gizi berisiko mengalami penurunan IQ, penurunan kekebalan dan produktivitas, masalah kesehatan mental dan emosional, serta pertumbuhan yang

terhambat. Malnutrisi pada anak kecil berdampak buruk pada perkembangan fisik dan mental, yang pada gilirannya menghambat keberhasilan belajar. Konsekuensi lain adalah berkurangnya daya tahan tubuh, mengakibatkan hilangnya harapan hidup sehat pada anak kecil, dan efek yang lebih serius adalah percepatan insiden kecacatan, morbiditas, dan mortalitas yang lebih tinggi (Zogara, dkk, 2021).

Di banyak negara, masalah gizi pada anak kecil masih menjadi masalah kesehatan. Di sebagian besar negara, masalah gizi disebabkan oleh kekurangan gizi, kelebihan gizi, penyakit infeksi, dan lain-lain. Namun, di negara berkembang dan miskin, masalah gizi terutama disebabkan oleh kekurangan asupan protein, zat besi, iodium, dan mineral lainnya (Zogara, dkk, 2021).

Pada tahun 2015, Dinas Kesehatan NTT melaporkan lebih dari 200 kasus gizi buruk di NTT yaitu Kota Kupang, Kabupaten Kupang, TTS, Alor, Sumba Barat Daya, dan Sumba Timur. Kurang dari lima puluh kasus gizi buruk ditemukan di Nagakeo, Ngada, dan Sumba Tengah. Pada tahun 2016, kondisi ini semakin parah: 278 kasus gizi buruk terjadi di Kota Kupang, dan 46 balita menderita gizi buruk dari awal tahun 2017 hingga Februari 2017 (Toby, dkk, 2021).

Risikesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi status gizi balita di Indonesia. Status gizi balita sebesar 13% pada tahun 2007, 13,9% pada tahun 2013 dan 13,8% pada tahun 2018. Jumlah balita gizi buruk di bawah usia lima tahun menurun pada tahun 2018, meskipun hanya sebesar 0,1%. Prevalensi gizi kurang pada balita adalah 5,4% pada tahun 2007, 5,7% pada tahun 2013 dan 3,9% pada tahun 2018. Angka gizi buruk menurun secara signifikan pada tahun 2018. Gizi berlebih pada anak adalah 12,2% pada tahun 2007, 11,9% pada tahun 2013 dan 8% pada tahun 2018. Tingkat nutrisi menurun selama bertahun-tahun. Dari sini dapat

disimpulkan bahwa kejadian gizi kurang, gizi buruk dan gizi lebih menurun pada tahun 2018. Walaupun angka kejadiannya menurun, namun tetap perlu dimonitor agar tidak meningkat lagi pada tahun berikutnya (Nurdiana, dkk, 2021).

Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, 3,5% dan 6,7% balita mengalami kondisi gizi sangat kurus dan kurus, masing-masing. Jumlah masalah gizi di NTT lebih tinggi dari rata-rata nasional. Menurut indeks berat badan/tinggi badan, 4,6% balita sangat kurus dan 8,2% balita sangat kurus. Kabupaten Kupang adalah salah satu daerah NTT dengan masalah gizi tertinggi karena banyak balita. Persentase balita sangat kurus adalah 3,83%, dan persentase balita kurus adalah 8,89%. Selain itu, 6,12% balita menderita kekurangan gizi dan 30,21% menderita kekurangan gizi. Masalah pendek, 27,71%, dan sangat pendek, juga terjadi pada balita (Zogara, dkk, 2021).

Secara umum, kekurangan gizi anak disebabkan oleh asupan makanan yang tidak memadai, yang berhubungan langsung dengan status sosial ekonomi. Kemiskinan identik dengan ketersediaan pangan yang tidak mencukupi (Sarlis & Ivanna, 2018). Ketidakseimbangan antara makanan yang dimakan dan kebutuhan tubuh dapat menyebabkan kekurangan gizi atau kelebihan gizi. Gizi yang baik atau gizi yang optimal adalah keadaan dimana tubuh disuplai dengan gizi yang cukup. Malnutrisi dapat terjadi ketika tubuh kekurangan nutrisi penting. Makan berlebihan dapat terjadi ketika tubuh menerima tingkat nutrisi yang lebih dari cukup, yang dapat menimbulkan efek buruk bagi tubuh (Soekirman, 2012). Kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) merupakan salah satu penyebab masalah gizi karena merupakan salah satu indikator derajat kesehatan masyarakat karena erat kaitannya

dengan kejadian mortalitas, morbiditas dan kekurangan gizi dimasa yang akan datang (Rosha et al., 2013).

Secara umum, kekurangan nutrisi pada anak disebabkan oleh asupan makanan yang tidak mencukupi, dan ini berhubungan langsung dengan kondisi sosial ekonomi. Tidak adanya pasokan makanan yang memadai identik dengan kemiskinan (Sarlis, & Ivanna, 2018)

Secara garis besar, yang menjadi penyebab kekurangan gizi pada anak disebabkan oleh asupan makanan yang tidak mencukupi, hal ini berkaitan langsung dengan kondisi sosial ekonomi. Kemiskinan identik dengan tidak tersedianya pangan yang cukup (Sarlis, & Ivanna, 2018) Akan ada masalah gizi lebih atau kurang jika makanan dikonsumsi tidak seimbang dengan kebutuhan tubuh. Tubuh mendapat asupan zat gizi yang cukup untuk mencapai status gizi baik, juga dikenal sebagai status gizi optimal. Tubuh mungkin mengalami kekurangan zat gizi penting, yang menyebabkan malnutrisi. Status gizi lebih dapat terjadi jika tubuh memperoleh zat gizi melebihi tingkat kecukupannya, yang berdampak negatif pada tubuh (Soekirman, 2012). Salah satu penyebab masalah gizi adalah berat badan lahir rendah (BBLR), yang merupakan salah satu indikator derajat kesehatan masyarakat dan terkait erat dengan mortalitas, morbiditas, dan kejadian gizi buruk di masa yang akan datang (Rosha et al., 2013).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yohana, dkk tahun 2018 di posyandu di wilayah kerja Puskesmas Pembantu (Pustu) Oebufu, tepatnya di kota Kupang, menemukan bahwa ada korelasi yang signifikan antara status gizi anak balita dan asupan gizi (Toby, dkk, 2021).

Karena terkait erat dengan kematian, morbiditas, dan malnutrisi di masa mendatang, kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) dianggap sebagai indikator kesehatan masyarakat. Nusa Tenggara Timur adalah salah satu daerah di Indonesia yang masih menghadapi banyak tantangan untuk mendapatkan sumber daya untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan pendidikan anak. Ini ditunjukkan oleh jumlah BBLR di Nusa Tenggara Timur, yang memiliki jumlah tertinggi di Indonesia pada tahun 2017 (13,43%), yang menunjukkan bahwa BBLR di NTT hampir dua kali lipat rata-rata nasional (Mayasari, dkk, 2020).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara asupan zat gizi makro, vitamin larut lemak, berat badan lahir (BBL), dengan status gizi balita di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan antara asupan zat gizi makro, vitamin larut lemak, berat badan lahir (BBL), dengan status gizi balita di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur.

2. Tujuan khusus

- a. Menilai status gizi balita di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur.
- b. Menghitung asupan zat gizi makro balita di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur.
- c. Menghitung asupan vitamin larut lemak balita di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur

- d. Mengidentifikasi berat badan lahir (BBL) balita di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur.
- e. Menganalisis hubungan antara asupan zat gizi makro dengan status gizi balita di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur.
- f. Menganalisis hubungan asupan vitamin larut lemak dengan status gizi balita di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur.
- g. Menganalisis hubungan berat badan lahir (BBL) dengan status gizi balita di Kecamatan Kanatang, Kabupaten Sumba Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dapat menjadi landasan untuk mengedukasi masyarakat, dapat memberikan pengetahuan, pengalaman serta sebagai sumber literatur dalam melaksanakan penelitian khususnya masalah status gizi, zat gizi makro, vitamin, dan berat badan lahir (BBL).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi responden

Memberikan pengetahuan bagi orang tua balita selaku responden tentang asupan zat gizi makro, vitamin larut lemak, berat badan lahir, dan status gizi sehingga bermanfaat untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih baik sehingga orang tua balita sadar akan pentingnya status gizi yang baik untuk anaknya.

b. Bagi balita

Agar memberikan perubahan status gizi balita yang lebih baik, sehingga balita dapat bertumbuh dan berkembang secara optimal.

c. Bagi penulis

Menjadikan pengalaman dalam upaya meningkatkan kemampuan dalam mengembangkan ilmu dan dapat memberikan gambaran mengenai hasil pembelajaran.